



BAB I
PENDAHULUAN

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Konflik merupakan salah satu esensi dari kehidupan dan perkembangan manusia yang mempunyai karakteristik beragam. Manusia memiliki perbedaan jenis kelamin, strata sosial dan ekonomi, sistem hukum, bangsa, suku, agama, kepercayaan, aliran politik, serta budaya dan tujuan hidupnya. Dalam sejarah umat manusia, perbedaan inilah yang selalu menimbulkan konflik.¹

Joel A. Digirolamo, mengartikan konflik sebagai berikut:

*a process that begins when an individual or group perceives differences and opposition between itself and another individual or group about interests and resources, beliefs, values, or practices, that matter to them.*²

Suatu proses yang dimulai ketika individu atau kelompok mempersepsikan perbedaan dan pertentangan antara dirinya dan individu lain atau kelompok tentang minat dan sumber daya, kepercayaan, nilai, atau praktik, yang penting bagi mereka.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia konflik diartikan sebagai percekocokan; perselisihan; pertentangan; ketegangan atau pertentangan di dalam cerita rekaan atau drama (pertentangan antara dua kekuatan, pertentangan dalam diri satu tokoh, pertentangan antara dua tokoh, dan sebagainya); batin konflik yang disebabkan oleh adanya dua gagasan atau

¹ Wirawan, *Konflik dan Manajemen Konflik Teori, Aplikasi, dan Penelitian*. (Jakarta: Salemba Humanika, 2016), I.

² Ibid., 5

lebih atau keinginan yang saling bertentangan untuk menguasai diri sehingga mempengaruhi tingkah laku.³

Dalam sejarah Islam, konflik keagamaan berawal dari peristiwa *tahkīm*.⁴ Peristiwa ini melahirkan tiga kelompok, Shī'ah adalah kelompok yang berafiliasi dengan Ali, *Khawārij* adalah kelompok yang tidak berpihak pada siapapun, dan munafik, yaitu mereka yang ketika di hadapan Ali mengaku teman sedangkan di belakang memusuhi.⁵ *Khawārij* adalah kelompok yang menimbulkan konflik paling besar diantara tiga kelompok tadi. *Khawārij* diartikan sebagai setiap orang yang keluar dari pemerintahan yang sah, baik pada masa sahabat, tabi'in, ataupun para pemimpin saat ini.⁶

Konflik yang melatarbelakangi antara kelompok Ali dan *Khawārij* adalah perbedaan dalam memahami ayat al-Qur'an, yang sampai saat ini masih juga terjadi konflik dengan latar belakang perbedaan dalam memahami ayat-ayat al-Qur'an. Padahal, al-Qur'an merupakan solusi dari berbagai macam konflik, namun justru konflik itu muncul lantaran berusaha memahami kandungan ayat al-Qur'an.

Jalāluddīn al-Suyūṭī, dalam "*al-Itqān fī Ulūm al-Qur'ān*", menjelaskan bahwa al-Qur'an mengandung berbagai macam ilmu pengetahuan, hikmah-hikmah di luar nalar, dan merupakan kitab yang sangat luar biasa dalam

³ KBB Online, di akses 23 Nopember 2019, Pukul 22:53 WIB.

⁴ Abū Hasan Ali bin Husein bin Ali al-Mas'udi, *Murūj al-Dhahab*, Vol. 1 (ttp: tnp, tth), p. 332.

⁵ Ali bin Naif al-Syahud, *al-Fitnah fī 'Ahdī al-Ṣohābat*, Vol. 2 (ttp: tnp, tth), p. 10.

⁶ Abū al-Fatāh Muhammad bin Abdul Karīm bin Abi Bakar al-Shahrastani, *al-Milal wa al-Nihal*, Vol. 1 (Mesir: Maktabah al-Taufiqiyyah, 2003), p. 129.

berbagai hal.⁷ Pernyataan ini, secara tidak langsung menegaskan bahwa al-Qur'an merupakan solusi dari berbagai macam masalah.

Pernyataan tersebut, juga didukung oleh salah satu ayat al-Qur'an, Allah berfirman:

وَنَزَّلْنَا عَلَيْكَ الْكِتَابَ تِبْيَانًا لِّكُلِّ شَيْءٍ وَهُدًى وَرَحْمَةً وَبُشْرَىٰ لِلْمُسْلِمِينَ.⁸

Dan kami turunkan kitab (al-Qur'an) kepadamu untuk menjelaskan segala sesuatu, sebagai petunjuk, serta rahmat dan kabar gembira bagi orang yang berserah diri (muslim).

Ibnu Kathir dalam tafsirnya menjelaskan maksud dari ayat ini yang diriwayatkan dari Ibnu Mas'ud, bahwa al-Qur'an itu sangat luas. Al-Qur'an mengandung semua pengetahuan yang bermanfaat dari peristiwa-peristiwa terdahulu, pengetahuan masa depan, permasalahan halal dan haram, dan segala macam kebutuhan manusia dalam masalah kehidupan dunia maupun akhirat.⁹

Penafsiran Ibnu Kathir menegaskan bahwa al-Qur'an adalah solusi dari berbagai permasalahan yang dialami manusia. Sebab, dalam kehidupan sehari-hari manusia tidak bisa lepas dari masalah. Trouble is a friend, masalah atau konflik adalah teman keseharian yang tidak bisa ditepis namun bisa dihadapi dengan meminta solusi pada al-Qur'an. Karena al-Qur'an merupakan solusi dari berbagai macam konflik.

⁷ Jalāluddīn 'Abd al-Rahmān Abī Bakr al-Suyūṭī, *al-Itqān fī Ulūm al-Qur'ān* (Baerut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 1971), p. 7.

⁸ QS. An-Nahl [16]: 89.

⁹ Abī al-Fidā al-Hafīz Ibnu Kathir, *Tafsīr al-Qur'ān al-'Aẓīm*, Vol. 2 (Baerut: Dar al-Fikr, 2011), p. 1042.

Di Indonesia, pada masa Kiai Shaleh Darat juga pernah mengalami konflik keagamaan. Beliau mendamaikan pertentangan seputar wacana tarekat yang terjadi di kalangan para ulama untuk mengakomodir kekuatan para ulama dalam melawan kolonialesme.¹⁰

Melalui tafsir *Faiḍ al-Rahmān fī Tarjamāti Tafsīri Kalāmi Maliki al-Dayyān*, Kiai Shaleh Darat, mengajarkan untuk saling berdamai dan jangan menumbuhkan permusuhan diantara sesama orang Islam. Pesan tersebut tergambarkan dalam penafsiran sufistik beliau terhadap surat al-Baqarah ayat 11.11

وَإِذَا قِيلَ لَهُمْ لَا تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ قَالُوا إِنَّمَا نَحْنُ مُصْلِحُونَ

Makna ishari; setuhune pengucapane la tufsidū fi al-ard, artine aja ana pada agawe sira kabeh kelawan rusake bumi badane ira, kelawan nglakoni maksiat lan syirik lan 'adawah maring mukmin karena rusake badan jasmaniyah iku sebab maksiat menusa, rusake jasmaniyah ira maka meluni rusake ruhaniyah ira maka dadi mati ruh ira, menurut hawa nafsu ira.

Arti ishari; Maksud dari *la tufsidū fi al-ard*, adalah jangan merusak fisik bumi degan perbuatan maksiat, sirik, dan permusuhan sesama mukmin. Sebab, rusaknya fisik lantaran maksiat, yang bisa menjalar pada rusaknya ruh, sampai matinya ruh hanya sebab mengikuti hawa nafsu.¹²

Pengaruh Kiai Shaleh Darat dalam menumbuhkan kesadaran masyarakat Indonesia untuk bersatu, terlebih sesama muslim sangatlah besar, beliau menggabungkan tasawuf dan fikih dalam mengamalkan ajaran agama. Hal ini

¹⁰ Ahmad Umam Aufi, “Kiai Soleh Darat: Melawan Penjajah dengan Gaya Keulamaannya”, *Islami.co* (30 April 2018)

¹¹ Soleh Darat, *Faiḍ al-Rahmān fī Tarjamāti Tafsīri kalāmi maliki al-Dayyān*, Vol. 1 (Singapura: NV Haji Amin, 1898), p. 54.

¹² *Ibid.*, Vol. 1, 54.

disebutkan dalam pembukaan kitab *Faiḍ al-Rahmān fī Tarjamāti Tafsīri Kalāmi Maliki al-Dayyān*, beliau mengatakan; tidak boleh berbicara baṭin (tasawuf) sebelum paham ḡahir (fikih), dan tidak hanya menggunakan fikih.¹³ Hal ini kemudian menjadikan beliau dijuluki dengan al-Ghozalinya Jawa.¹⁴

Syari'ah dan elaborasinya menjadi fikih dalam kajian agama disebut sebagai aspek eksoterisme Islam. Dalam terminologi Islam sendiri disebut sebagai ḡahir, aspek luar Islam. Aspek ini menetapkan garis dan batas, mana yang wajib dikerjakan, boleh, dan dilarang untuk dikerjakan. Dengan karakter seperti ini, aspek eksoterisme Islam, syari'ah dan elaborasinya dalam fikih menampilkan Islam eksklusif.

Sebaliknya, tasawuf yang merupakan aspek baṭin Islam atau esoterisme Islam mengajarkan tentang pentingnya mencapai pengalaman terdalam Islam. Esoterisme Islam menampilkan wajah Islam yang inklusif, akomodatif, dan toleran, Islam *wasatīyyah, rahmān lil 'ālamīn*.¹⁵

Eksklusif dan inklusif dalam konteks Indonesia sama-sama Islam dan sama-sama kelompok ahlu sunnah wal jama'ah. Namun, keduanya selalu bersebrangan dalam menyikapi praktik amaliah Islam. Hal ini lantaran keduanya berbeda dalam memahami atau penggunaan alat dalam mengartikan

¹³ Ibid., Vol. 1, 2.

¹⁴ Muhammad Zulfa, "Memahami Agenda Damai Mbah Soleh Darat", *NU ONLINE* (Diakses pada 11 Oktober 2019)

¹⁵ Azyumardi Azra, *Islam Indonesia Inklusif VS Eksklusif: Dinamika Keberagaman Umat Muslimin*, (Dalam makalah pengajian ramadhan pp Muhammadiyah, kampus Universitas Muhammadiyah Jakarta 6 Juni 2017, diakses 6 11 2019)

teks-teks al-Qur'an, atau dalam merelevankan kandungan makna al-Qur'an di Indonesia pada saat ini.

Pertikaian tersebut, kiranya membutuhkan solusi untuk mendamaikannya. Tafsir ishari bisa dijadikan solusi di tengah-tengah pertikaian agama yang belum kunjung usai. Arti tasawuf sendiri secara bahasa banyak sekali, ada yang mengatakan, tasawuf berasal dari kata *Şifa* yang artinya suci, bersih. Ada juga yang mengatakan berasal dari kata *Şuf*, artinya bulu binatang. Ada juga yang mengatakan dari kata *Şuffah*, yaitu golongan sahabat nabi yang menetap di samping masjid nabi. Dan ada pula yang mengatakan berasal dari kata *Şufanah*, yaitu kayu yang tumbuh di padang pasir tanah Arab. Ada pendapat lain yang mengatakan bahwa kata Şufi bukanlah bahasa Arab, tetapi bahasa Yunani lama yang di Arabkan. Asalnya *theosofie* yang artinya ilmu ketuhanan.¹⁶

Secara istilah, pengertian tasawuf banyak dikemukakan oleh para ulama, seperti al-Jurairi dan al-Junaidi. Al-Jurairi mengartikan tasawuf sebagai sebuah sikap yang memasuki kedalam segala budi (akhlak) yang bersifat sunni, dan keluar dari budi pekerti yang rendah. Sedangkan al-Junaidi mengartikan tasawuf sebagai sebuah hak yang mematikan, dan haklah yang menghidupkanmu. Dalam kesempatan lain, al-Junaidi mengartikan tasawuf sebagai hubungan dengan Allah tanpa ada halangan atau penghubung.¹⁷

¹⁶ Hamka, *Tasawuf Modern* (Jakarta: Republika, 2015), 1.

¹⁷ Rosihon Anwar, *Akhlak Tasawuf* (Bandung: Pustaka Setia, 2010), 145-146.

Kiai Shaleh Darat, salah satu mufassir Nusantara, hadir dengan kitab tafsirnya yang berjudul *Faiḍ al-Raḥmān fī Tarjamāti Tafsīri Kalāmi Maliki al-Dayyān*, menyuguhkan penafsiran sufi pada ayat-ayat yang sering diperdebatkan oleh dua kelompok dalam Islam sunni. *Tafsir Faiḍ al-Raḥmān fī Tarjamāti Tafsīri Kalāmi Maliki al-Dayyān* dalam sejarah disebutkan bahwa ia adalah tafsir pertama yang berbahasa Jawa. Jauh hari sebelumnya, sejak abad ke 16 M, telah muncul upaya penafsiran al-Qur'an, seperti naskah tafsir surat al-Kahfi yang diduga sebagai naskah tafsir pertama di Nusantara. Kemudian muncul pula tafsir dengan bahasa Melayu, yaitu Tarjuman al-Mustafid, karya Syaikh Abd Rauf as-Sinkili. Pada ujung abad 18 muncul kitab tafsir berbahasa Arab, yaitu *Marāh Labīd li Kasyfī Ma'na al-Qur'an al-Majīd*, karya Syaikh Nawawi al-Bantani, yang pada masa inilah Kiai Shaleh Darat mengarang kitab tafsirnya.¹⁸

Orientasi penelitian ini akan mengkaji tafsir sufi, dan bagaimana nilai esoteris Kiai Shaleh Darat dalam tafsir *Faiḍ al-Raḥmān fī Tarjamāti Tafsīri Kalāmi Maliki al-Dayyān*, kemudian dari nilai esoteris tersebut, kiranya bisa dijadikan solusi konflik sosial keagamaan yang selama ini terjadi di Indonesia. Penelitian ini juga akan mengkaji sejauh mana relevansi nilai esoteris tafsir *Faiḍ al-Raḥmān fī Tarjamāti Tafsīri Kalāmi Maliki al-Dayyān* terhadap konflik sosial keagamaan di Indonesia.

¹⁸ Abu Muhammad FR AL-Karim, Tafsir Faidh al-Rahman dan Himmah Kiai Soleh Darat, dalam majalah Arwaniyyah edisi 13, 1437 H.

B. Rumusan Masalah

Dari latar belakang di atas, kajian ini akan membahas beberapa permasalahan, yaitu:

1. Nilai sufistik yang terkandung dalam kitab tafsir Kiai Shaleh Darat.
2. Sejauh mana relevansi nilai sufistik tafsir Kiai Shaleh Darat di Indonesia sebagai solusi konflik sosial keagamaan?

C. Tujuan Penelitian

Dari rumusan masalah yang tersebut, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mendalami nilai-nilai sufistik dalam kitab tafsir Kiai Shaleh Darat
2. Untuk menguraikan sejauh mana relevansi nilai esoteris tafsir Kiai Shaleh Darat di Indonesia sebagai solusi konflik sosial keagamaan

D. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian dari kajian ini dibagi menjadi dua, yaitu manfaat secara akademis dan manfaat secara pragmatik.

1. Secara akademis, penelitian ini akan menambahkan khazanah pemikiran Islam, khususnya yang berkaitan dengan studi penafsiran al-Qur'an. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan bisa menjadi *contribution to knowledge* dalam studi penafsiran al-Qur'an era kontemporer.

2. Secara pragmatik, penelitian ini dapat menjadi wawasan baru bagi kalangan ilmuan tafsir dalam menyikapi ayat-ayat yang rawan menuai konflik sosial keagamaan.

E. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka dalam sebuah penelitian memiliki tujuan-tujuan tertentu. Tujuan utama tinjauan pustaka untuk menginformasikan kepada pembaca tentang hasil-hasil penelitian yang berkaitan erat dengan penelitian yang sedang dilakukan oleh peneliti. Selanjutnya, peneliti menghubungkan penelitian-penelitian lain yang relevan dengan fokus kajian penelitian ini. Kemudian mengisi celah-celah yang masih kosong dari penelitian yang telah ada.¹⁹

Peneliti bukanlah orang pertama yang mengkaji nilai esoteris Kiai Shaleh Darat dalam tafsir *Faiḍ al-Raḥmān fī Tarjamāti Tafsīri Kalāmi Maliki al-Dayyān*. Berdasarkan data yang diperoleh peneliti bahwa dalam penelitian sebelumnya sudah ada beberapa penelitian maupun tulisan yang membahas nilai esoteris Kiai Shaleh Darat. Data-data yang diperoleh ada yang berupa; jurnal, artikel, buku, dan lainnya.

Ali Mas'ud Kholqillah dalam bukunya yang berjudul "Pemikiran Tasawuf KH. Shaleh Darat al-Samarani Maha Guru Para Ulama Nusantara, menjelaskan nilai esoteris Kiai Shaleh Darat. Namun pembahasannya tasawuf secara umum, bukan tasawuf atau nilai esoteris Kiai Shaleh Darat dalam tafsir

¹⁹ John W. Creswell, *Research Design Pendekatan Kualitatif Kuantitatif dan Mixed*, terj. Achmad Fawaid (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), 40.

Faiḍ al-Raḥmān fī Tarjamāti Tafsīri Kalāmi Maliki al-Dayyān, terlebih tasawuf sebagai solusi konflik sosial keagamaan.²⁰

Abdul Mustaqim dalam tulisannya yang berjudul “THE EPISTEMOLOGY OF JAVANESE QUR’ANIC EXEGESIS A Study of Ṣāliḥ Darat’s Fayḍ al-Raḥmān”, menjelaskan tentang tafsir Kiai Shaleh Darat, namun pembahasannya kepada epistemologi, bukan kepada nilai esoteris yang terkandung dalam tafsir tersebut.²¹

Ahmad Zainal Abidin dan Thoriqul Aziz dalam tulisannya yang berjudul “MODERATE INTERPRETATION OF SHALEH DARAT IN HIS FAYḌ AL-RAḤMĀN”, juga membahas tentang tafsir Kiai Shaleh Darat. Hanya saja, pembahasan dalam tulisan ini adalah penafsiran moderat dari Kiai Shaleh Darat dalam tafsir *Faiḍ al-Raḥmān fī Tarjamāti Tafsīri Kalāmi Maliki al-Dayyān*. Sama seperti tulisan Abdul Mustaqim, tulisan ini tidak membahas tentang nilai esoteris yang terkandung dalam tafsir *Faiḍ al-Raḥmān fī Tarjamāti Tafsīri Kalāmi Maliki al-Dayyān*.²²

Siti Inarotul Fitriyani dalam skripsinya yang berjudul “CORAK FIKIH DAN TASAWUF DALAM TAFSIR FAID AL RAHMAN”, menjelaskan fikih dan nilai tasawuf dalam kitab tafsir *Faiḍ al-Raḥmān fī Tarjamāti Tafsīri Kalāmi Maliki al-Dayyān*. Dalam skripsi ini memang sudah membahas nilai

²⁰ Ali Mas’ud Kholqillah, *Pemikiran Tasawuf KH. Soleh Darat al-Samarani Maha Guru Para Ulama Nusantara* (Surabaya: Pustaka Idea, 2018), 62.

²¹ Abdul Mustaqim, “THE EPISTEMOLOGY OF JAVANESE QUR’ANIC EXEGESIS A Study of Ṣāliḥ Darat’s Fayḍ al-Raḥmān”, *Al-Jāmi’ah: Journal of Islamic Studies*, Vol 55, No 2 2017.

²² Ahmad Zainal Abidin dan Thoriqul Aziz, “MODERATE INTERPRETATION OF SHALEH DARAT IN HIS FAYḌ AL-RAḤMĀN”, *THEOLOGIA*, Vol. 30 No. 1 (2019).

esoteris yang ada dalam tafsir *Faiḍ al-Raḥmān fī Tarjamāti Tafsīri Kalāmi Maliki al-Dayyān*, namun belum sampai membahas tentang nilai esoteris tersebut sebagai solusi konflik sosial keagamaan.²³

Ahmad Aly Kaysie dan Indal Abror dalam tulisannya yang berjudul “Tafsir Esoterik Kiai Shaleh Darat Tentang Salat”, membahas nilai esoteris yang ada dalam tafsir *Faiḍ al-Raḥmān fī Tarjamāti Tafsīri Kalāmi Maliki al-Dayyān*, namun lebih kepada nilai esoteris perintah sholat dalam tafsir *Faiḍ al-Raḥmān fī Tarjamāti Tafsīri Kalāmi Maliki al-Dayyān*, tidak kepada nilai esoteris sebagai solusi konflik sosial keagamaan.²⁴

M. Ulil Abshor dalam tulisannya yang berjudul “PENAFSIRAN SUFISTIK KH. SHALIH DARAT TERHADAP Q.S. AL-BAQARAH: 183”, membahas nilai esoteris dalam tafsir *Faiḍ al-Raḥmān fī Tarjamāti Tafsīri Kalāmi Maliki al-Dayyān*, namun lebih mengarah kepada permasalahan puasa, tidak sampai membahas bahwa nilai esoteris dalam tafsir *Faiḍ al-Raḥmān fī Tarjamāti Tafsīri Kalāmi Maliki al-Dayyān* sebagai solusi konflik sosial keagamaan.²⁵

Abdul Wahab dalam tulisannya yang berjudul “Tren Sosio-Esoteris Dalam Tafsir Kitab *Faidl al-Rahman*”, sama persis dengan apa yang akan diteliti dalam tulisan ini. Dalam tulisan tersebut menjelaskan tentang nilai

²³ Siti Inarotul Fitriyani, “CORAK FIKIH DAN TASAWUF DALAM TAFSIR FAID AL RAHMAN”, (Skripsi di UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL Surabaya, 2019).

²⁴ Ahmad Aly Kaysie dan Indal Abror, “Tafsir Esoterik Kiai Shaleh Darat Tentang Salat”, *Nun*, Vol. 3, No. 2, (2017).

²⁵ M. Ulil Abshor, “PENAFSIRAN SUFISTIK KH. SHALIH DARAT TERHADAP Q.S. AL-BAQARAH: 183”, *Jurnal Studi Ilmu-Ilmu al-Qur’an dan Hadis*, Volume 19, No. 2.

esoteris yang ada dalam tafsir *Faiḍ al-Raḥmān fī Tarjamāti Tafsīri Kalāmi Maliki al-Dayyān*, sekaligus menjelaskan bahwa nilai esoteris yang terkandung dalam tafsir *Faiḍ al-Raḥmān fī Tarjamāti Tafsīri Kalāmi Maliki al-Dayyān* adalah sosio-esoteris. Tentunya, tulisan ini hampir sama dengan apa yang diteliti oleh peneliti, yaitu mencari nilai esoteris bernuansa sosial. Namun, ternyata dalam tulisan tersebut belum sampai menyentuh terhadap nilai esoteris sebagai solusi konflik sosial keagamaan.²⁶

F. Kerangka Teori

Dalam penelitian ini ada tiga kerangka teori yang diterapkan agar bisa menghasilkan penelitian yang baik dan sempurna, yaitu teori isḥari, konflik, dan teori relevansi. Ketiga teori ini akan diuraikan secara bergantian dengan uraian yang baik dan sederhana. Dalam penelitian ini terlebih dahulu membahas teori Isḥari sebagai pembuktian terhadap ayat-ayat yang bernuansa sufi.

Ishari adalah penafsiran yang dilakukan oleh kaum sufi. Kaum sufi memberikan pengakuan bahwa *riyāḍoh bāṭiniyyah* yang mereka lakukan bisa menghantarkan pada kondisi kasyf yang bisa menjadikan para sufi memahami apa yang tersirat dalam teks-teks al-Qur'ān dari isyarat suci, kemudian hal ini dinamakan sebagai tafsir *Ishari*.²⁷ *Ishari* adalah menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an diluar teks ayat karena adanya isyarat yang tersimpan dan bisa

²⁶ Abdul Wahab, "Tren Sosio-Sufistik Dalam Tafsir Kitab Faidl al-Rahman", *Hermeneutik: Jurnal Ilmu Al Qur'an dan Tafsir*, Volume 20, No. 20.

²⁷ Manna' al-Qatthan, *Mabāhith fī Ulūm al-Qur'ān*, (Ttp: Haramain, tth), p. 357.

diketahui oleh ahli tasawuf, dan bisa saja menafsirkannya dengan cara menggabungkan dahir (teks) ayat dan batin (konteks) ayat.²⁸

Kaum sufi dalam permasalahan tafsir *ishari* mengatakan bahwa setiap ayat mengandung isyarat yang bermacam-macam dan bisa mendatangkan berbagai macam makna. Dalam kaidah ushul, setiap lafadz ada Mantūq dan mafhūm. Mantūq ada lima jenis, yaitu *Naṣ*, *zōhir*, *muawwal*, *al-iqtidō*, dan *isharat*. *Isharat* adalah *dalalat al-luzūm*, yaitu sebuah lafadz menunjukan makna diluar makna teks lafadz tersebut, namun makna tersebut sudah pasti bagi lafadz itu.²⁹

Setelah uraian teori *Ishari* yang berfungsi sebagai pembuktian ayat-ayat yang bernuansa sufi, selanjutnya akan mengurai teori konflik untuk mencari titik temu solusi konflik sosial keagamaan.

Dalam masalah konflik, ada istilah resolusi konflik sebagai penengah atas konflik yang terjadi. Resolusi konflik adalah proses untuk mencapai keluaran konflik dengan menggunakan metode resolusi konflik. Metode resolusi konflik adalah proses manajemen konflik yang digunakan untuk menghasilkan keluaran konflik. Metode resolusi konflik bisa dikelompokkan menjadi pengaturan sendiri atau melalui intervensi pihak ketiga.³⁰

²⁸ Muhammad Abd al-Azīm al-Zarqāni, *Manāhil al-Irfān fi Ulūm al-Qur'ān*, Vol. 2 (Baerut: Dar al-Fikr, tth), p. 78.

²⁹ Muhammad bin Umar bin Sālim Bazmul, *Sharah Kitab Muqoddimah fi Ushūl al-Tafsīr*, Vol. 1 (tpp: tnp, tth), p. 186.

³⁰ Wirawan, *Konflik dan Manajemen Konflik Teori, Aplikasi, dan Penelitian*, 177.

Kemudian, poin terakhir dalam teori ini adalah teori relevansi. Sebagai upaya penerapan dan relevansitas nilai sufistik tafsir Kiai Shaleh Darat dalam menjawab konflik social keagamaan.

Dan Sperber dan Deirdre Wilson dalam buku teori relevansi komunikasi dan kognisi, menjelaskan bahwa permasalahan relevansi adalah saat dimana sebuah hal bisa menghasilkan beberapa asumsi dan mengandung nilai kontekstual. Konsep dampak kontekstual membantu menjelaskan dua ciri penting pemahaman ujaran ini: pemahaman meliputi prosesing serangkaian asumsi, dan dalam rangkaian tersebut beberapa asumsi berdiri sebagai suatu informasi yang baru saja disajikan dan sedang diproses dalam konteks informasi yang diproses sebelumnya.

Konsep dampak kontekstual sangat penting bagi karakterisasi relevansi. Sebab, semakin besar dampak kontekstualisasi maka akan semakin besar relevansinya. Relevansi disini adalah lebih mengasumsikan bahwa setiap orang punya intuisi relevansi, mereka bisa membedakan antara informasi yang relevan dengan informasi yang tidak relevan, atau dalam beberapa kasus, membedakan informasi yang lebih relevan atau kurang relevan. Meskipun intuisi tidak sangat mudah untuk dijadikan bukti.

Suatu asumsi adalah relevan dalam suatu konteks jika dan hanya jika ia memiliki dampak kontekstual dalam konteks tersebut. Definisi ini menangkap intuisi bahwa agar relevan dalam suatu konteks , suatu asumsi harus

berhubungan dengan konteks itu. Asumsi memperjelas intuisi ini dengan menekankan sifat hubungan yang diperlukan.³¹

G. Metode Penelitian

Penelitian seperti apa yang dikatakan Rachmat Trijono, ialah suatu kegiatan ilmiah untuk memperoleh pengetahuan yang benar tentang suatu masalah.³² Penelitian adalah penyelidikan yang hati-hati dan kritis dalam mencari fakta dan prinsip penyelidikan yang amat cerdas untuk menetapkan sesuatu.³³ Sedangkan metode penelitian adalah mengemukakan secara teknis metode-metode yang digunakan dalam penelitiannya.³⁴

Dalam penelitian ini metode yang digunakan ialah metode kualitatif. Penelitian kualitatif berarti proses eksplorasi dan memahami makna perilaku individu dan kelompok, menggambarkan masalah sosial atau masalah kemanusiaan.³⁵ Kualitatif adalah jenis penelitian yang menghasilkan penemuan-penemuan yang tidak dapat dicapai dengan menggunakan prosedur-prosedur statistik atau dengan cara kuantifikasi lainnya.

Penelitian kualitatif adalah salah satu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa ucapan atau tulisan dan perilaku orang-

³¹ Dan Sperber, Deirdre Wilson, *Teori Relevansi Komunikasi dan Kognisi*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), 175-223.

³² Rachmat Trijono, *Metodologi Penelitian Kuantitatif*, (Jakarta: Papas Sinar Sinanti, 2015), p. 15.

³³ Toto Syatori Nasehudin, Nanang Gozali, *Metode Penelitian Kuantitatif*, (Bandung: Pustaka Setia, 2012), p. 36.

³⁴ *Iid.*, 35.

³⁵ Sugiyono, *Cara Mudah Menyusun Skripsi, Tesis dan Disertasi* (Bandung: Alfabeta, 2016), p. 228.

orang yang diamati. Melalui penelitian kualitatif, peneliti dapat mengenali subjek dan merasakan apa yang mereka alami dalam kehidupan sehari-hari.

Penelitian kualitatif yakni proses penelitian yang bertujuan memahami suatu masalah kemanusiaan atau kemasyarakatan, yang didasarkan pada penyusunan suatu gambaran yang kompleks dan holistik menurut pandangan yang rinci dari para informan, serta yang dilaksanakan ditengah setting ilmiah.³⁶

Penelitian kualitatif dapat diartikan sebagai metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, dimana peneliti sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada generalisasi.³⁷

1. Sumber Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi data primer dan sekunder.

- a. Data primer penelitian ini adalah nilai esoteris Kiai Shaleh Darat dalam tafsir *Faiḍ al-Rahmān fī Tarjamāti Tafsīri Kalāmi Maliki al-Dayyān*.
- b. Data sekunder penelitian ini meliputi kitab-kitab tafsir kontemporer, buku, hasil penelitian baik berbentuk skripsi, tesis, disertasi, jurnal dan

³⁶ Rachmat Trijono, *Metodologi Penelitian Kuantitatif* (Jakarta: Papas Sinar Sinanti, 2015), 16-17.

³⁷ Sugiyono, *Cara Mudah Menyusun Skripsi, Tesis dan Disertasi* (Bandung: Alfabeta, 2016), 228.

sejenisnya yang memuat pandangan esoteris Kiai Shaleh Darat dalam tafsir *Faiḍ al-Raḥmān fī Tarjamāti Tafsīri Kalāmi Maliki al-Dayyān*.

2. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah dengan cara mencari nilai sufistik Kiai Shaleh Darat dalam tafsir *Faiḍ al-Raḥmān fī Tarjamāti Tafsīri Kalāmi Maliki al-Dayyān*, mengingat kajian yang ditulis adalah nilai sufistik tafsir *Faiḍ al-Raḥmān fī Tarjamāti Tafsīri Kalāmi Maliki al-Dayyān*. Kemudian, setelah semua data terkumpul, peneliti akan menggunakan teori ishari sebagai alat pengidentifikasi ayat-ayat yang bernuansa ishari, resolusi konflik sebagai upaya pencarian solusi dengan menggunakan nilai sufistik Kiai Shaleh Darat, dan teori relevansi sebagai bentuk upaya merelevankan tafsir ishari sebagai solusi konflik sosial keagamaan.

3. Analisis Data

Dalam analisis data, setelah semua data terkumpul, peneliti akan menggunakan metode eksplanatori. Penelitian eksplanatori atau eksplanasi fokus pada pertanyaan “*Why*” terkait dengan alasan terjadinya suatu hal. Penelitian eksplanatori merupakan penelitian yang tujuan utamanya adalah menjelaskan alasan terjadinya peristiwa dan untuk membentuk, memperdalam, mengembangkan, atau menguji teori.³⁸

³⁸ Ulber Silalahi, *Metode Penelitian Sosial Kuantitatif* (Bandung: Refika Aditama, 2015), 118.

Penelitian eksplanatori tidak hanya mencari sebab dan alasan, tetapi juga memberikan gambaran persoalan. Tipe rancangan eksplanatori fokus mengeksplanasi hubungan antara variabel yang dipelajari, baik hubungan korelasional (rancangan korelasional) dan hubungan kausal (rancangan kausal), memprediksi perubahan yang terjadi dan mengeksplanasi perbedaan antara dua kelompok.³⁹

H. Sistematika Pembahasan

Penelitian ini dilakukan melalui langkah-langkah sistematis dan terarah. Agar mendapatkan penelitian yang optimal, maka penyusunan penelitian ini dituangkan dalam beberapa bab sebagai berikut:

Bab pertama, sebagai pendahuluan yang memuat latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, kajian pustaka, kerangka teori, metode penelitian dan yang terakhir sistematika pembahasan.

Bab kedua, penjelasan tentang kerangka teori, dengan memaparkan tinjauan secara umum perihal tafsir sufi dalam *Ulūm al-Qur'an* dan *Ulūm al-Tafsīr*. Di dalamnya akan dibahas tentang pengertian, syarat, dan geneologi tafsir sufi, pemaparan lebih lanjut tentang resolusi konflik serta tentang teori relevansi.

Bab ketiga, berisi biografi Kiai Shaleh Darat, deskripsi atas pemikiran Kiai Shaleh Darat perihal tasawuf, karya-karya Kiai Shaleh Darat, dan latar

³⁹ Ibid., 119.

belakang penulisan tafsir *Faiḍ al-Raḥmān fī Tarjamāti Tafsīri Kalāmi Maliki al-Dayyān*.

Bab keempat. Merupakan inti pembahasan. Dalam bab ini peneliti akan berusaha menggalih nilai esoteris Kiai Shaleh Darat dalam tafsir *Faiḍ al-Raḥmān fī Tarjamāti Tafsīri Kalāmi Maliki al-Dayyān*, kemudian mampukah nilai sufistik tafsir *Faiḍ al-Raḥmān fī Tarjamāti Tafsīri Kalāmi Maliki al-Dayyān* ini sebagai solusi konflik sosial keagamaan yang solutif.

Bab kelima, penutup skripsi yang didalamnya berisi kesimpulan dari pembahasan sebelumnya, saran-saran, serta ucapan penutup.

